

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pelaku kasus kriminalitas secara umum, terdapat sebuah kecenderungan terkait kuantitas *Female Offender* yang ditahan dalam penjara dibandingkan dengan laki-laki. Berkaitan dengan hal ini, di Indonesia, pada hitungan Maret 2019 bahwa terdapat 10.547 perempuan yang berada di penjara dan 3.737 perempuan berada dalam tahanan pusat karena tindak kejahatan. Kemudian, terdapat data yang terhitung dari tahun 2011 hingga 2018 menunjukkan bahwa jumlah *Female Offender* di Indonesia meningkat sebesar 144%, sedangkan sosok *Male Offender* atau narapidana laki-laki hanya meningkat sebesar 108% (Wiryawan, 2019, p. 6). Selain itu, berdasarkan data ini, tren *Female Offender* di Indonesia yang melebihi jumlah *Male Offender* juga berlanjut mulai dari tahun 2012 hingga 2016. Berdasarkan data ini, dapat dikatakan bahwa sosok *Female Offender* di tingkat nasional lebih tinggi dibandingkan dengan sosok *Male Offender*. Walaupun demikian, bukan berarti kebanyakan wanita merupakan sosok penjahat dan pantas dihukum, namun nyatanya sosok *Female Offender* juga sering mengalami diskriminasi dan kerugian dari tindak kejahatannya.

Dalam tindak kejahatan di Indonesia, perempuan cenderung melakukan tindakan kriminal ringan yaitu diantaranya seperti pencurian, penipuan, kejahatan narkoba dan kejahatan tanpa melibatkan kekerasan (Wiryawan, 2019, p. 7). Selain itu, Berdasarkan stereotype yang ada di dalam masyarakat, bahwa perempuan memiliki tugas yang mulia seperti mengurus rumah, memiliki kordat mengandung, melahirkan, membesarkan anak-anak, memiliki sifat yang lemah lembut dan penuh kasih sayang serta penurut, sehingga citra wanita dalam masyarakat tidak mungkin melakukan tindakan kriminal lainnya (Putri, 2012, p. 3). Dengan demikian, kejahatan yang dilakukan oleh perempuan dapat dipandang sebagai suatu gejala khas dan berbeda dengan yang dilakukan oleh pria. Pada umumnya, perempuan sering menjadi korban kejahatan, namun sekarang terdapat sebuah pergeseran

zaman yang di mana perempuan juga dapat melakukan tindakan kriminalitas dengan cara yang berbeda dengan laki-laki. Dalam hal ini, tindakan kejahatan yang dilakukan oleh perempuan cenderung disebut dengan *White Collar* yang di mana lebih mementingkan tindakan dibandingkan dengan otot. Dengan demikian, hal ini dapat dikatakan bahwa jenis tindak kejahatan ini dilakukan dengan terorganisir dan terencana tanpa disadari dan diketahui oleh orang lain (Putri, 2012, p. 4).

Konstruksi media terkait sosok *Female Offender* di Indonesia tergolong melakukan *labelling* negatif. Hal ini bisa dilihat dari pengemasan Jurnal yang tidak lepas dari budaya patriarki, konsumerisme dan romansa. Adapun penggambaran dan *labelling* yang dikaitkan dengan sosok *Female Offender* yaitu wanita pendosa, istri yang buruk, perempuan penggoda dan sosok perempuan manipulator (Larasati, 2015). Kemudian, terdapat beberapa tokoh *Female Offender* yang digambarkan dan dikemas oleh media berfokus pada sisi fisik dan gaya hidup seperti Angelina Sondakh dan Jaksa Pinangki yang dijadikan bahan konsumsi demi menarik perhatian pembaca. Selain itu, adanya ketidakadilan penggambaran *Female Offender* di Indonesia memposisikan sosok perempuan dalam konteks ini sebagai orang yang memiliki moral tercela (Pertiwi, 2022). Selain itu, meningkatnya jumlah *Female Offender* juga dipengaruhi dari perubahan nilai budaya dan bertambahnya peranan sosial wanita dalam kehidupan sosial. Kemudian, adanya penggambaran buruk terkait sosok *Female Offender* juga dipengaruhi oleh kesepakatan norma di masyarakat yang menjelaskan bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah, lembut, perasa dan penurut, sehingga tindakan kejahatan yang dilakukan oleh perempuan dipandang sebagai hal yang tidak wajar.

Berkaitan dengan fenomena perempuan pelaku kejahatan, salah satu kasus yang ramai diperbincangkan di ranah masyarakat dan diberitakan oleh media yaitu kasus sosok Putri Candrawathi sebagai sosok tersangka pembunuhan Novfriansyah Yosua Hutabarat atau Brigadir J. Berdasarkan kronologis kasusnya, narasi yang beredar di masyarakat bahwa Brigadir J meninggal akibat adanya insiden penembakan dari Richard Eliezer atau Bharada E. Dalam kasus ini, muncul juga kecurigaan dari masyarakat bahwa adanya penembakan itu disebutkan bermula dari adanya dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Brigadir J terhadap Putri

Candrawathi di rumah Dinas Ferdy Sambo. Namun pada akhirnya, berbagai penyelidikan dan pengakuan di persidangan tidak membuktikan bahwa adanya sebuah indikasi bahwa Putri menjadi korban dalam pelecehan seksual. Terdapat beberapa tersangka yang ditetapkan dalam kasus pembunuhan Brigadir J, namun salah satu sosok yang disorot oleh media dan juga masyarakat yaitu Putri Candrawathi yang merupakan istri dari eks Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan (Kadiv Propam) Polri Ferdy Sambo. Menurut pernyataan dari Bareskrim Polri, bahwa ditetapkannya Putri Candrawathi sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan berencana didasarkan dari dua alat bukti rekaman CCTV. Adapun dua rekaman CCTV ini memperlihatkan rekaman di rumah pribadi dan rumah dinas milik Ferdy Sambo (Selviany, 2022). Dengan demikian, pada 19 Agustus 2022, Polri mengumumkan bahwa secara resmi Putri Candrawathi ditetapkan sebagai tersangka kasus pembunuhan Brigadir J.

- Berkaitan dengan berita Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan Brigadir J, salah satu media yang memberitakan kasus pembunuhan brigadir Yosua yaitu [tribunnews.com](http://tribunnews.com). Pada media daring [tribunnews.com](http://tribunnews.com), pemberitaan kasus pembunuhan ini sudah mulai diberitakan pada bulan Agustus 2022 hingga pemberitaan terkini pada bulan Februari 2023. Jika dilihat dari berita yang ditampilkan oleh [tribunnews.com](http://tribunnews.com), pengemasan berita dan wacana teks pemberitaan yang dibangun mengandung makna tertentu, yang dapat dilihat dari diksi dan penekanan kata yang digunakan. Dalam hal ini, pengemasan teks pemberitaan Putri Candrawathi selaku sosok *Female Offender* digambarkan cukup disudutkan, yang dapat dilihat dari judul, diksi kata dan isi beritanya. Kemudian, dalam wacana teks pemberitaan yang dibangun oleh Jurnalis [tribunnews.com](http://tribunnews.com) juga dipengaruhi dari adanya *Social Judgement* dari masyarakat yang telah memiliki sudut pandang negatif karena berhubungan dengan relasi kuasa sehingga penentuan vonis hukuman yang diberikan terlalu lama kepada Putri, dan hal ini mempengaruhi pengemasan berita tersebut. Dengan demikian, gender Jurnalis di media [tribunnews.com](http://tribunnews.com) memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga sosok Putri Candrawathi yang disudutkan dapat dilihat dari perbedaan bahasa yang mereka gunakan dalam pemberitaan tersebut.

Berdasarkan kasus pembunuhannya, Putri Candrawathi menjadi satu-satunya sosok perempuan tersangka pembunuhan dalam peristiwa tersebut. Oleh karena itu, pemberitaan terkait sosok Putri Candrawathi ini penting dan menarik untuk diteliti guna melihat pengemasan teks pemberitaan yang dilakukan oleh tribunnews.com. Terdapat beberapa pemberitaan yang peneliti akan analisis terkait pemberitaan Putri Candrawathi sebagai sosok tersangka pembunuhan di tribunnews.com yaitu diantaranya mulai dari pemberitaan sebelum menjadi tersangka, ditetapkan menjadi tersangka, berjalannya proses persidangan hingga penetapan vonis hukuman. Terkait perjalanan kasus pembunuhan Brigadir Yosua, khususnya pada sosok Putri Candrawathi cukup panjang dan menjadi sebuah wacana di lingkup masyarakat, karena adanya sebuah wacana terkait relasi kuasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban serta faktor gender. Hal ini bisa dilihat dari status hukuman yang belum dijatuhkan kepada Putri Candrawathi hingga saat ini memiliki keterkaitan dengan sebuah status atau profil Putri Candrawathi dan kekuasaan yang ia miliki serta peran beliau sebagai sosok ibu yang mengasuh anaknya. Berkaitan dengan peristiwa ini, Putri Candrawathi sebagai sosok perempuan pelaku pembunuhan, berkaitan dengan salah satu istilah yang biasa disebut dengan *Female Offender*.

Berdasarkan definisi, *Female Offender* merupakan perempuan pelaku kejahatan atau kriminal yang melanggar hukum pada suatu negara. Dalam hal ini, *Female Offender* menjadi kategori buruk yang mendeskripsikan kejahatan perempuan sebagai tindakan asusila yang tidak biasa dan termasuk pelanggaran norma kewanitaan (Estrada, 2019). Selain itu, perempuan pelaku kejahatan diadili dengan gagasan yang sangat artifisial terkait wanita ialah makhluk moral teladan, sehingga kejahatan yang dilakukan oleh perempuan tidak hanya melanggar hukum pidana, namun juga dipandang melanggar tindakan menyimpang dari norma feminitas. Dalam hal pandangan media, laporan media terkait kriminalitas perempuan dapat dianggap menyajikan deskripsi yang lebih jelas terkait pelanggarannya dibandingkan dengan pelaku pria (Estrada, 2019). Menurut Brennan dan Vandenberg, bahwa pihak media umumnya mengelompokkan perempuan pelaku kriminal ke dalam dua kategori yaitu “jahat” dan “gila atau sedih”.

**TribunManado**.co.id

Sidang Ferdy Sambo

## Kebohongan di TKP Duren Tiga, Putri Candrawathi Rekayasa Cerita Mengaku Dilecehkan Brigadir J

Rabu, 19 Oktober 2022 12:56

Editor: Frandi Piring

Putri Candrawathi saat sidang kasus pembunuhan Brigadir J pada Senin (17/10/2022).

TRIBUNMANADO.CO.ID - Terdakwa kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir J, Putri Candrawathi pernah menceritakan insiden pelecehan seksual yang dialaminya oleh Brigadir Yosua Hutabarat di rumah dinas Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan pada 8 Juli 2022.

Brigadir J alias Brigadir Yosua Hutabarat disebut telah melecehkan Putri Candrawathi yang sedang tidur.

Namun setelah diselidiki, dugaan pelecehan yang dilakukan mendiang Brigadir J terhadap Putri Candrawathi tidak terbukti kebenarannya karena tidak memiliki bukti yang kuat.

Hal tersebut terungkap dalam persidangan atas terdakwa Brigjen Hendra Kurniawan terkait dugaan kasus obstruction of justice di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan pada Rabu (19/10/2022).

Gambar 1 1 Berita Sosok Putri Candrawathi di tribunnews.com (tribunnews.com)

Dari pemberitaan kasus ini, [tribunnews.com](http://tribunnews.com) memberitakan informasi mengenai dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Brigadir J terhadap Putri Candrawathi. Dari berita ini dapat dilihat bahwa, wacana teks pemberitaan yang dibangun oleh Jurnalis [tribunnews.com](http://tribunnews.com) menjelaskan informasi mengenai adanya sebuah rekayasa cerita dari Putri Candrawathi sebagai korban pelecehan seksual. Hal ini diperjelas dengan informasi di isi berita yang menjelaskan bahwa hal itu telah dijelaskan oleh Jaksa Penuntut Umum dalam persidangan. Kemudian, pihak kepolisian juga tidak menemukan adanya bukti valid untuk menyatakan bahwa Putri Candrawathi telah menjadi korban pelecehan seksual. Dalam pemberitaan ini, isi teks berita yang ditampilkan dapat dianalisa dengan analisis wacana kritis, salah satunya model Van Dijk dengan menggunakan tiga perangkat yaitu makro (tematik), superstruktur (skematik) dan mikro (semantik, sintaksis, stilistik dan retorik). Jika dilihat dari struktur makro, secara garis besar, wacana informasi dari berita ini mengusung tema tentang cerita rekayasa dan kebohongan Putri Candrawathi yang mengaku dilecehkan di TKP Duren Tiga. Dalam pemberitaan yang berjudul “Kebohongan di TKP Duren Tiga, Putri Candrawathi Rekayasa Cerita Mengaku Dilecehkan” topik yang diangkat membahas mengenai pernyataan dan opini dari narasumber yaitu Jaksa Penuntut Umum terkait adanya dugaan pelecehan seksual. Dengan demikian, penulisan berita Jurnalis dalam judul yang menggunakan kata “kebohongan” dan “rekayasa” didasarkan dari sudut pandang

Jurnalis terkait pernyataan JPU dan penyelidikan pihak kepolisian yang menyatakan bahwa Putri Candrawathi tidak terlihat dan menunjukkan sebagai korban pelecehan seksual.

Selanjutnya, pada perangkat superstruktur (skematik) yang terdapat dalam penelitian ini diawali dengan *lead* berita yang berisi informasi dari Jurnalis bahwa Putri Candrawathi pernah menceritakan insiden pelecehan seksual yang dialaminya, namun dugaan dan cerita itu hanya kebohongan serta tidak terbukti kebenarannya. Kemudian, dilengkapi dengan isi berita yang diawali dengan menjelaskan pernyataan dari JPU dan kronologis dari pihak kepolisian bahwa cerita dari Putri Candrawathi tidak valid dan belum bisa dipastikan kebenarannya. Berdasarkan pernyataan itu, menunjukkan bahwa Putri Candrawathi hanya melakukan rekayasa cerita dan menilai bahwa itu hanya *settingan* saja. Kemudian, di bagian akhir berita, Jurnalis menyajikan berita mengenai kelanjutan informasinya, bahwa adanya kesaksian Putri Candrawathi telah diancam oleh Brigadir J setelah insiden pelecehan itu. Jika dilihat dari analisis ini, skematik dari berita yang disajikan oleh *tribunnews.com*, terlihat pada strategi Jurnalis menampilkan informasi dan pernyataan dari JPU terkait rekayasa cerita Putri Candrawathi dalam urutan awal, sehingga dapat dikatakan informasi ini menjadi bagian yang sangat penting untuk ditunjukkan kepada pembaca bahwa sosok Putri Candrawathi ini hanya menunjukkan kebohongan dari pernyataan narasumber. Selanjutnya, informasi pendukung dilengkapi dengan kronologis di TKP dan kesaksian pihak kepolisian dalam kasus pembunuhan Brigadir J, sehingga informasi ini hanya menjadi pelengkap dari teks sebelumnya.

Kemudian, pada struktur mikro diawali dengan semantik atau makna yang ingin ditekankan dalam teks berita seperti latar, *detail*, maksud dan pra-anggapan. Jika dilihat berdasarkan latar, pada wacana teks pemberitaan ini terdapat beberapa penggalan kalimat yang menunjukkan latar terjadinya peristiwa yaitu pada teks “*Brigadir J alias Brigadir Yosua Hutabarat disebut telah melecehkan Putri Candrawathi yang sedang tidur. Namun setelah diselidiki dugaan pelecehan yang dilakukan mending Brigadir J terhadap Putri Candrawathi tidak terbukti kebenarannya karena tidak memiliki bukti yang kuat*” Dalam penggalan teks ini, penulis memberitahu bagaimana apa yang telah diceritakan Putri Candrawathi atas

insiden pelecehan seksual, hanya rekayasa belaka karena tidak terbukti kebenarannya dan tidak memiliki bukti yang kuat. Pada latar seperti ini, penulis ingin membentuk kesadaran khalayak bahwa adanya cerita pelecehan seksual oleh Putri Candrawathi ketika menjalani sidang dugaan pemerkosaan hanyalah bentuk kebohongan dan tidak benar.

Selanjutnya pada poin *detil*, pada wacana teks berita ini terdapat beberapa penggalan kalimat berita berupa opini narasumber yang menunjukkan elemen detil yaitu *“Dalam kasus ini, pihak kepolisian telah menyatakan bahwa tidak memiliki bukti yang cukup mengenai dugaan pelecehan seksual terhadap Putri oleh Brigadir J di Duren Tiga. Dengan kata lain, cerita itu merupakan rekayasa buatan Putri. Terdakwa kasus pembunuhan Brigadir J, Ricky Rizal alias Bripka RR sempat melihat Nofriansyah Joshua Hutabarat menangis saat keluar dari kamar Putri Candrawathi”*. Dalam kalimat berita ini memberikan gambaran maksud bahwa Brigadir J tidak mungkin melakukan pelecehan seksual terhadap Putri Candrawathi. Dengan demikian, Jurnalis ingin menunjukkan bahwa Putri Candrawathi dinilai hanya berpura-pura dan merekayasa ceritanya.

Selanjutnya, pada unsur sintaksis yaitu terkait bagaimana bentuk atau susunan kalimat atau kata yang dipilih dan disusun oleh jurnalis media. Berdasarkan bentuk kalimat yang digunakan oleh tribunnews.com dalam berita ini berbentuk induktif yang di mana topik utama berada di awal paragraf. Kemudian, unsur koherensi pada pemberitaan ini saling berhubungan dan konteksnya sama, yang di mana di awal penulis menjelaskan terkait informasi adanya cerita pelecehan seksual dari Putri Candrawathi, kemudian adanya indikasi rekayasa cerita serta ketidakbenaran hingga pada tahap kronologis yang menjelaskan adanya tuduhan ancaman dari Brigadir J di akhir berita. Dengan demikian, pemberitaan yang dikemas oleh Jurnalis menunjukkan keterhubungan informasi dari awal hingga akhir.

Selain unsur sintaksis, terdapat unsur stilistik yang biasa disebut dengan leksikon. Pada unsur ini, unsur leksikon mengindikasikan bagaimana wartawan memilih bahasa dan kata dalam isi beritanya dalam memaknai suatu fakta dan peristiwa. Dalam pemberitaan ini, pemilihan bahasa dari jurnalis tribunnews.com seakan ingin menyampaikan kepada khalayak bahwa cerita dan pernyataan dari

Putri Candrawathi hanya berpura-pura dan berbohong. Hal ini bisa dilihat dari pemakaian bahasa pada judul berita yaitu “rekayasa”. Dan yang terakhir, terdapat unsur retorik yang berhubungan dengan bagaimana cara penekanan yang dilakukan oleh Jurnalis. Dalam pemberitaan ini, gaya bahasa dan penekanan yang dikemas oleh Jurnalis *tribunnews.com* tergolong menyudutkan sosok Putri Candrawathi, yang di mana terdapat penekanan bahasa yang digunakan yaitu “kebohongan”, “rekayasa” dan “mengaku dilecehkan”.

Analisis pemberitaan di atas merupakan metode penelitian analisis wacana kritis yang di mana metode ini merupakan analisis bahasa dengan menggunakan paradigma kritis. Terdapat beberapa jenis model dalam analisis wacana kritis dan salah satunya yang umum digunakan yaitu Teun Van Dijk. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis wacana kritis milik Van Dijk yang di mana melihat bahwa wacana tidak hanya terbatas pada teks saja, namun bagaimana suatu teks atau wacana diproduksi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis pada level teks di pemberitaan *tribunnews.com* terkait sosok Putri Candrawathi pada kasus pembunuhan Brigadir Yosua. Adapun alasan peneliti hanya menganalisis pada level teks karena ingin mengetahui bagaimana struktur teks dan strategi wacana dalam teks pemberitaan mengemas sosok perempuan sebagai pelaku kejahatan (*Female Offender*).

Disamping itu, penelitian ini juga berkaitan dengan sebuah teori yang disebut *genderlect style*. Secara definisi, teori *genderlect style* merupakan sebuah teori dari bagian Komunikasi Antar Budaya yang berfokus dan melihat bahwa ada sebuah perbedaan antara cara komunikasi pria dan wanita dalam lingkup sosial, sehingga gaya bicaranya dikaitkan dengan sisi maskulinitas dan feminitas (Astrid, 2018). Dalam hal ini, teori ini menjelaskan bahwa terdapat sebuah perbedaan bahasa terkait jenis gender, sehingga ada sudut pandang yang berbeda dalam suatu berbahasa yang digunakan oleh pria dan wanita pada pencampuran budaya dan bahasa untuk menjelaskan identitas gender tersebut. Selain itu, teori awal pada *genderlect* telah mengeksplorasi bahwa bagaimana pola komunikasi gender sering ditempatkan pada posisi yang kurang, terpinggirkan, melemahkan dan bahkan membungkam sosok wanita dibandingkan dengan pria. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan adanya konsep budaya patriarki yang di mana adanya

ketidaksetaraan antara gender laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu. Dengan demikian, budaya patriarki dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan teori *genderlect style* yang di mana laki-laki memiliki ciri khas tertentu dalam berinteraksi, begitu juga dengan perempuan.

Selain itu, jika dilihat dari latar belakang media bahwa tagline dari tribunews.com yaitu “Mata Lokal Menjangkau Indonesia” yang artinya memiliki keyakinan bahwa setiap warga lokal memiliki tanggung jawab untuk melestarikan nilai dan perspektif lokal ke seluruh Indonesia (tribunews, 2013). Dalam hal ini, maksud dari tagline tribunews.com yaitu mengindikasikan bahwa mereka memiliki nilai yang diyakini dan perspektif masing-masing dalam melihat sebuah fenomena yang terjadi, sehingga media menyampaikan sudut pandang dan menyuguhkan nilai lokal di setiap berita. Selain itu, berkaitan dengan berita kriminalitas, wacana pemberitaan Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan Brigadir J, teks pemberitaan yang ditulis cenderung menyudutkan pelaku dan bahkan menggunakan bahasa yang *offensive*. Berkaitan dengan hal ini, terdapat penelitian yang mendukung pernyataan ini yaitu jurnal yang berjudul “Pemosisian Pelaku dan Korban Dalam Berita Kriminal Tentang Pembunuhan di Berita Online Tribunews.com” yang ditulis oleh Dernius Hura pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menulis berita kriminal terkait pembunuhan di portal media online tribunews.com, para Jurnalis tidak lagi berpihak pada pelaku, namun cenderung berpihak pada korban. Selain itu, keberpihakan Jurnalis terhadap korban dapat dilihat dari hukuman dan kronologis dalam teks pemberitaannya (Hura, 2020).

Berkaitan dengan latar belakang penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sebuah acuan atau rujukan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian dengan judul “*The Female Offender – A Century of Registered Crime and Daily Press Reporting on Women’s Crime*” yang ditulis oleh Felipe Estrada, Anders Nilsson dan Tove Petterson pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, Studi ini menggunakan kumpulan data baru yang terdiri dari artikel surat kabar tentang pelanggaran perempuan dan laki-laki yang diterbitkan oleh The Pers Swedia antara tahun 1905 dan 2015. Kemudian, membandingkan tren di sejumlah pasal yang berfokus pada pelanggaran yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki masing-

masing, variasi jenis pelanggaran yang diberitakan harian memilih untuk melaporkan dan penjelasan menyeluruh untuk kejahatan itu. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat cakupan dan jenis kejahatan yang menarik perhatian media sangat mencolok serupa untuk pria dan wanita, tetapi sepanjang seluruh periode ada kebutuhan yang lebih besar bagi surat kabar untuk menemukan alasannya pelanggaran perempuan. Apalagi, belum ada pers yang fokus pada kejahatan perempuan walaupun telah meningkatnya kuantitas mereka yang dihukum karena tindak pidana.

Kemudian, acuan penelitian kedua yaitu berjudul “ *Male and female murderers in newspapers: Are they portrayed differently?*” yang ditulis oleh Bethany O’Donnell pada tahun 2016. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tematik dengan mengkaji bagaimana serial perempuan pembunuh Joanna Dennehy diwakili dan dibandingkan dengan pembunuh berantai laki-laki. Kemudian hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin seorang pembunuh berantai menentukan bagaimana mereka digambarkan di tabloid surat kabar. Dalam hal ini, penggambaran surat kabar terhadap kedua sosok pelaku pembunuhan ini memiliki sudut pandang yang berbeda dan cenderung melakukan labelling terhadap kedua sosok tersebut. Dalam kasusnya Stephen Griffiths, sebagai sosok pria pelaku pembunuhan, bahwa ia dipandang sebagai orang psikopat yang terobsesi dengan serial *killer*. Sedangkan pada sosok Joanna Dennehy, sebagai sosok perempuan pelaku pembunuhan bahwa media mengonstruksinya dengan memiliki penyakit mental berupa gangguan jiwa dan perlu penanganan psikiater. Selain itu, media mengonstruksi Dennehy sebagai perilaku yang tercela dan bertentangan dengan norma sosial gender dan tidak mencerminkan stereotipe wanita yang seharusnya.

Selanjutnya, acuan penelitian yang ketiga yaitu dengan judul “Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.com dan Tribunnews.com”. Yang ditulis oleh Teti Sobari pada tahun 2019. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis model Sara Mills. Kemudian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks berita terkait kasus pembunuhan Sisca pada media online detik.com dan kompas.id menggambarkan bagaimana bahasa melalui komposisi kata dan kalimat, digunakan untuk memproduksi makna tentang perempuan pada sebuah konsep representasi,

baik itu representasi perempuan marginal, buruk dan salah. Kemudian, teks pemberitaan juga menunjukkan bahwa posisi subjek dan objek berkaitan dengan tokoh dan posisi pembaca dalam penceritaan.

Berangkat dari latar belakang, acuan penelitian dan penjabaran kasus di atas, penelitian ini penting untuk diteliti. Adapun sebuah hal yang penting dan menarik untuk dilakukan penelitian ini yaitu guna mengetahui bagaimana wacana teks pemberitaan sosok Putri Candrawathi pada media online *tribunnews.com*. Merujuk pada tiga penelitian terdahulu, maka kebaruan yang akan ditawarkan dalam penelitian ini yaitu diantaranya pertama, terkait dengan fenomena yang dijadikan fokus penelitian ini termasuk dalam kajian *Female Offender* dengan konteks pelaku yang memiliki relasi kuasa lebih tinggi dibanding korban. Sementara pada umumnya, pelaku kejahatan (*Female Offender*) berada dalam posisi subordinasi. Kedua, adanya penggunaan teori *genderlect style* nantinya untuk menganalisis hasil dari analisis wacana kritis berupa struktur makro, superstruktur, dan mikro pada teks pemberitaan sosok Putri Candrawathi selaku *Female Offender* dan melihat bagaimana sudut pandang dari Jurnalis laki-laki mengemas berita *Female Offender*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan penelitian ini adalah "bagaimana struktur (makro, superstruktur, dan mikro) teks pemberitaan sosok Putri Candrawathi selaku *Female Offender* di situs berita *tribunnews.com* menurut kajian Van Dijk?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur (makro, superstruktur, dan mikro) teks pemberitaan sosok Putri Candrawati selaku *Female Offender* di situs berita *tribunnews.com* menurut kajian Van Dijk.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penggunaan metode analisis wacana kritis pada level “teks” untuk pemberitaan dengan fokus kajian *Female Offender*. Kemudian, penggunaan teori genderlect style sebagai pisau analisis untuk membahas temuan di struktur teks dalam penelitian ini.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi wacana di masyarakat terkait bagaimana jurnalis menyusun struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan sosok perempuan sebagai pelaku kejahatan (*Female Offender*) dalam pemberitaan di situs berita online.